

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN *INCOME SMOOTHING*PADA
KEINFORMATIFAN LABA AKUNTANSI
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2016-2020)**

Vesti Warohmah¹, Rosyid Nur Anggara Putra²

¹ Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
vestywarohmah@gmail.com

² Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
rosyid.putra@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Angka akuntansi di pasar negara berkembang kurang informatif tentang nilai ekonomi perusahaan dibandingkan dengan angka di negara maju. Sehingga keinformatifan laba terus menjadi masalah yang menantang bagi para investor, analis keuangan, manajemen dan peneliti akademis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan perusahaan dan income smoothing terhadap keinformatifan laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2016-2020. Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria tertentu yang ditentukan menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 165 data observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda yang diolah menggunakan e-views9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap keinformatifan laba, sedangkan income smoothing berpengaruh secara negatif terhadap keinformatifan laba. Hasil ini mendukung teori keagenan dan teori sinyal yang mana income smoothing yang dilakukan manajemen merusak transparansi dan menurunkan nilai guna informasi juga memberikan sinyal negatif mengenai ketidakpastian laba dimasa datang sehingga mengurangi kekuatan respon investor dan menurunkan keinformatifan laba.

Kata Kunci: Keinformatifan Laba, Struktur Kepemilikan dan Income Smoothing

Article History:

Received : 19 May 2024

Revised : 24 May 2024

Accepted : 12 June 2024

Available online : 25 June 2024

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keinformatifan laba akuntansi dalam perkembangan bisnis di pasar saham memiliki kualitas yang rendah (Zhang, 2020). Studi lain (seperti, Erah & Ibadin, 2017; Fan et al., 2014) juga mendokumentasikan bahwa angka akuntansi di pasar negara berkembang kurang informatif tentang nilai ekonomi perusahaan dibandingkan angka di negara maju. Keinformatifan laba akuntansi menjadi bahasan fokus bagi para investor, karena dapat mencerminkan fundamental perusahaan (Lee, 2018). Adanya perebutan organisasi antara investor pengendali dan investor non pengendali yang berdampak negatif terhadap manfaat nilai informasi, dengan demikian akan mengurangi keinformatifan laba akuntansi suatu perusahaan (Swarnapali, 2019). Hal ini menjadikan rendahnya kualitas informasi akuntansi yang berdampak pada para pengguna terutama para investor.

Perusahaan yang berada di Asia, dan Eropa tinggi akan kepemilikan yang terfokus di tangan investor pengendali yang biasanya juga sebagai manajer puncak, lain fenomena dengan perusahaan di Amerika Serikat dan Inggris (Ilmas et al., 2018). Hasil tersebut stabil dengan penelitian Zhang, (2020), dengan anggapan bahwa kepemilikan saham pengendali yang tinggi dapat memperkuat mereka, memberi mereka insentif untuk mengambil alih nilai dari pemegang saham luar. Untuk menyembunyikan perilaku *self-dealing* mereka, pemegang saham pengendali melakukan pengungkapan informasi keuangan perusahaan berkualitas rendah. Namun Boubaker & Sami, (2011) menemukan bahwa kepemilikan saham pengendali berhubungan positif terhadap keinformatifan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika kepemilikan saham pengendali meningkat setelah mereka memperoleh kontrol yang efektif, insentif mereka berkurang karena biaya pengambilalihan meningkat untuk mengambil alih nilai dari pemegang saham luar.

Menurut Zhang (2020), pengurangan kepemilikan pemegang saham pengendali dapat memengaruhi keinformatifan laba dalam dua cara. Disatu sisi, penurunan konsentrasi kepemilikan dapat mengurangi kubu pemegang saham pengendali dan meningkatkan kredibilitas informasi keuangan karena peningkatan pemantauan oleh investor luar. Sehingga, penurunan kepemilikan pemegang saham pengendali dapat berdampak positif terhadap keinformatifan laba. Disisi lain ketika pemegang saham pengendali lebih rendah, mereka dapat memberikan hasil keuangan yang kurang informatif kepada investor luar untuk menghindari kendala dari pemantauan, yang memprediksi dampak negatif pada keinformatifan laba.

Laba tahunan perusahaan menjadi informasi yang sangat penting karena mencerminkan nilai organisasi yang ditangkap para anggota pasar (X. J. Tucker, 2013). Laporan laba rugi yang umumnya stabil dari satu tahun ke tahun lainnya mungkin merupakan tanda bahwa para eksekutif organisasi sedang melakukan perataan laba. *Income smoothing* dapat meningkatkan keinformatifan laba dengan asumsi manajer mengomunikasikan penilaian mereka tentang laba di masa depan, tetapi juga dapat membuat bias jika manajer dengan sengaja mengubah angka keuntungan atau laba (Shin et al., 2019). Penelitian Chen et al.(2020), menyampaikan bahwa *income smoothing* berdampak negatif pada keinformatifan laba akuntansi. Karena perataan laba dapat dilambangkan dengan pemanfaatan diskresi akuntansi

untuk mengurangi variabilitas laba, yang mana dalam hal ini perataan laba merusak transparansi perusahaan (Lang et al., 2012).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Zhang, (2020). Perbedaan terkait penelitian yang dilakukan sebelumnya ada pada objek penelitian, tahun pengamatan, variabel independen pada penelitian dan metode pengukuran variabel dependen. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2020. Perusahaan manufaktur menjadi perusahaan berskala besar dengan memiliki persaingan bisnis yang ketat. Para investor memiliki minat lebih tinggi terhadap saham saham perusahaan manufaktur, dari pada jenis perusahaan selain manufaktur yang terdaftar di ISSI.

Penelitian ini menggunakan data dari ISSI yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena ISSI menjadi indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Yang mana konstituen ISSI ialah keseluruhan saham syariah yang telah tercatat di BEI dan masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) terbitan dari OJK. Data dari ISSI mampu mempresentasikan aktivitas keuangan perusahaan manufaktur khususnya di periode 2016-2020 dimana perusahaan manufaktur mengalami peningkatan jumlah unit usaha.

Perbedaan selanjutnya dengan penelitian acuhan yaitu adanya variabel *income smoothing* menambah variabel bebas untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini juga mengganti pengukuran untuk variabel keinformatifan laba akuntansi. Dimana pada penelitian sebelumnya (Zhang, 2020) pengukuran keinformatifan laba menggunakan hubungan nilai pasar ekuitas dengan *Cumulative Abnormal stock Return* (CAR), namun dalam ulasan penelitian ini menyinggung penelitian Swarnapali (2019) yang konsisten dengan penelitian Bona-Sánchez et al.(2017), keinformatifan laba diukur dengan *Earning Response Coefficient* (ERC). Seperti yang ditekankan Dechow et al.(2010) penelitian akuntansi keuangan memanfaatkan hubungan laba-laba untuk kegunaan dari laba akuntansi, dan investigasi tersebut sering berpusat pada perbandingan *Earning Response Coefficient* (ERC). Sehingga jendela waktu ERC adalah proxy langsung untuk keinformatifan laba (Dechow et al., 2010).

II. TINJAUAN TEORITIS

1. Agency Theory

Teori keagenan menjelaskan dua jenis kontrak penting yang memiliki implikasi bagi akuntansi keuangan yaitu kontrak kerja antara perusahaan dan manajer puncaknya, dan kontrak pinjaman antara manajer perusahaan dan pemberi pinjaman (Scott, 2015). Pelaku dalam kontrak yaitu prinsipal atau pemilik dan agen. Prinsipal ialah pemilik perusahaan atau pelaku pemegang saham, sedangkan agen disini adalah bagian manajemen perusahaan yang menjalankan operasional perusahaan. Masalah keagenan dapat muncul pada lingkup struktur kepemilikan perusahaan yaitu diantara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali. Hal ini karena pemegang saham pengendali mereka ikut aktif dalam manajemen sehingga mampu memengaruhi kebijakan manajemen.

Teori keagenan juga mengatakan bahwa praktik manajemen laba dalam hal ini yaitu praktik *income smoothing* berkaitan dengan adanya konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dengan manajemen sebagai agen dari perusahaan, pada titik ketika masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tingkat perkembangan sesuai dengan kehendaknya. Asimetri

informasi yang terjadi diantara kedua pihak ini yang memicu manajemen melakukan tindakan perataan laba atau *income smoothing*.

2. *Signalling Theory*

Menurut teori sinyal, manajemen dapat menyampaikan informasi yang menunjukkan tanda-tanda keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) terkait dengan operasi perusahaan yang disampaikan kepada pemilik/prinsipal (Mahmood et al., 2019). Penyampaian atas laporan keuangan dipandang sebagai tanda sinyal sehubungan dengan kinerja dari manajemen. Laporan keuangan menjadi salah satu instrument yang manajemen gunakan untuk melaporkan kinerjanya kepada investor. Nilai keuntungan bersih dipandang sebagai sinyal yang menunjukkan nilai suatu perusahaan, sehingga laba perusahaan menjadi pusat perhatian para investor. Seorang investor akan menetapkan harapan atau prediksi sebelum menetapkan pilihan berinvestasi dengan memperhatikan tanda-tanda sinyal yang diberikan oleh perusahaan.

3. Keinformatifan Laba Akuntansi

Keinformatifan laba mengacu pada sejumlah mana reaksi nilai ekonomi atau pasar terhadap pengungkapan akuntansi. Ini juga menjadi indikasi kualitas dari laba perusahaan (Erah & Ibadin, 2017). Menurut Bona-Sánchez et al., (2018) harga sekuritas mencerminkan semua informasi yang tersedia untuk umum. Besarnya perubahan harga sekuritas yang menjadi dampak dari perubahan laba yang tidak sesuai harapan tersebut ditunjukkan oleh koefisien respon laba (*Earning Response Coeffecient*) (Erah & Ibadin, 2017). Dari beberapa pernyataan peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keinformatifan laba akuntansi merupakan kemampuan laba pada laporan keuangan perusahaan dalam memengaruhi penilaian pasar terhadap nilai perusahaan.

4. Struktur Kepemilikan

Diyakini bahwa salah satu cara terpenting yang digunakan perusahaan untuk memaksimalkan nilainya adalah melalui struktur kepemilikan saham perusahaan yang dirancang dengan baik dan efektif (Erah & Ibadin, 2017). Struktur kepemilikan perusahaan ialah pembagian batas antara mereka yaitu pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan, dimana pemilik perusahaan atau pemegang saham ialah pihak yang menggabungkan modal bisnis, sedangkan manajer ialah pihak yang didelegasikan dari pemilik yang akan disetujui untuk mengambil kendali keputusan yang berurusan dengan pengelolaan perusahaan dan dengan harapan bahwa manajer mampu bertindak sebagai pemilik perusahaan.

5. *Income Smoothing*

Perataan laba ialah salah satu dari tindakan manajemen laba yang dapat berpengaruh pada persistensi laba (Baik et al., 2020). Perataan laba dapat dilambangkan dengan pemanfaatan diskresi akuntansi untuk mengurangi variabilitas laba (Chen et al., 2020). Herawaty & Prabowo (2020) menegaskan bahwa perataan laba merupakan bagian dari tindakan manajemen laba dimana kondisi manajemen mengintervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa *income smoothing* merupakan usaha atau tindakan manipulasi dengan sengaja yang manajemen suatu perusahaan lakukan untuk meredakan fluktuasi laba supaya laba yang dilaporkan oleh perusahaan terlihat stabil sejauh masih diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen.

III. PENGEMBANGAN HIPOTESIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

a. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keinformatifan Laba

Penelitian Hsu & Wen (2015), dengan hasil emipris yang menunjukkan bahwa institusi dengan proporsi kepemilikan saham yang tinggi atau sentralisasi kepemilikan saham yang sangat besar memberi manajer dorongan untuk memanipulasi akrual diskresioner pada profitabilitas jangka pendek, dan ini menurunkan keinformatifan laba. Zhang(2020), mendokumentasikan peningkatan kepemilikan saham luar dapat meningkatkan insentif pemegang saham ini untuk memantau pemegang saham pengendali. Ini memprediksi bahwa keinformatifan laba meningkat ketika kepemilikan saham pengendali terdilusi.

Woidtke & Yeh (2013), menemukan bahwa hak kontrol pemegang saham yang tinggi dapat membangun motivasi bagi para investor pengendali untuk bertindak mengambil kendali atas kelimpahan dari investor non pengendali. Studi sebelumnya oleh Mitani (2010), mengungkapkan bahwa keinformatifan laba akuntansi dapat menurun ketika pemegang saham pengendali memiliki hak kontrol lebih. Hal ini karena pembuatan informasi akuntansi berpotensi besar dipengaruhi oleh pemegang saham pengendali. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan yaitu:

H1 : Adanya pengaruh negatif antara Struktur Kepemilikan Perusahaan terhadap Keinformatifan Laba Akuntansi.

b. Pengaruh *Income Smoothing* Terhadap Keinformatifan Laba

Baik et al (2020) menjelaskan bahwa perataan laba dapat meningkatkan keinformatifan laba, apabila manajer mampu mengomunikasikan penilaian mereka atas laba masa depan menggunakan kebijaksanaannya. manajemen perusahaan mungkin berusaha untuk sementara menipu investor dengan memanipulasi angka akuntansi secara oportunistik, sehingga mengurangi keinformatifan laba (Chen et al., 2020). Namun terdapat bukti penelitian lain seperti peneitian Ozili (2020), Kustono et al (2021), dan Andrews (2012), yang menyatakan bahwa perataan laba meningkatkan kualitas laba yang berpengaruh positif terhadap keinformatifan laba. J. W. Tucker & Zarowin (2006) menunjukkan bahwa perataan laba dapat meningkatkan kemampuan peramalan laba, sekaligus meningkatkan keinformatifan laba.

Pengungkapan yang berisi informasi menarik akan berpengaruh pada respon pasar (Herawaty & Prabowo, 2020). Respon pasar ditunjukkan dengan penyesuaian perubahan sekuritas dari yang bersangkutan. Sehingga dengan memanipulasi angka akuntansi secara oportunistik, hal ini akan mengurangi keinformatifan laba (Chen et al., 2020). Hipotesis yang diajukan yaitu:

H2: Adanya pengaruh negatif antara *Income Smoothing* terhadap Keinformatifan Laba Akuntansi.

IV. METODOLOGI

1. Jenis, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis metode penelitian yang diterapkan yaitu metode kuantitatif dengan penelitian deskriptif yang meliputi pengumpulan data untuk kemudian diuji hipotesis dari subjek penelitian. *Purposive sampling* merupakan teknik dalam pemilihan sampel, menyiratkan bahwa

sampel dipilih dengan mempertimbangkan kriteria aturan yang dibuat sebelumnya dan harus terpenuhi. Kriteria untuk sampel penelitian ini yaitu:

1. Seluruh perusahaan sektor manufaktur yang telah terdaftar di ISSI untuk tahun penelitian yaitu 2016-2020.
2. Perusahaan konsisten melaporkan *annual report* lima tahun berturut-turut selama 2016-2020.
3. Perusahaan menyajikan secara lengkap laporan keuangan, informasi dan data yang diperlukan dalam estimasi variabel dan penyelidikan untuk menguji hipotesis penelitian dari tahun 2016-2020.

Sumber data penelitian ini diambil dari informasi keuangan dan akuntansi yang dikumpulkan langsung berdasarkan laporan keuangan tahunan atau buku pegangan perusahaan. *Annual report* perusahaan untuk tahun penelitian 2016-2020 diperoleh dengan mengunduh pada lama www.idx.co.id.

2. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

a. Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) merupakan variabel terikat atau yang dipengaruhi yaitu keinformatifan laba. Penelitian sebelumnya (Zhang, 2020) menggunakan pengukuran hubungan nilai pasar ekuitas (*equity market value*) dengan *cumulative abnormal stock returns* (CAR). Namun, penelitian ini pengukurannya menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC) atau koefisien respon laba yang berasal dari variasi hubungan laba dengan retur saham, yaitu hubungan antara CAR dengan *unexpected earning* (UE). Pengukuran tersebut mengacu pada penelitian Swarnapali (2019). Persamaannya yaitu:

$$CAR_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 UE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Tahapan menghitung ERC:

- 1) Menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

Tahapan menghitung CAR:

- a) Return Saham Perusahaan

Return saham perusahaan didapat dari pengamatan selama satu hari sebelum tanggal pengungkapan laba sampai satu hari setelah tanggal pengungkapan laba tahunan, rumusnya yaitu:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

- b) Retur Pasar

Untuk menghitung return pasar ($R_{m,t}$) menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melalui rumus berikut:

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_{i,t} - IHSG_{i,t-1}}{IHSG_{i,t-1}}$$

- c) Retur Abnormal

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Dimana:

$AR_{i,t}$ = Return abnormal perusahaan i tahun t

$R_{i,t}$ = Return Saham perusahaan i tahun t

$R_{m,t}$ = Return Indeks Pasar pada tahun t

d) CAR

Model menghitung akumulasi return abnormal yaitu:

$$CAR_{t(t,t2)} \sum_{t=t2}^{t1} AR_{i,t}$$

Dimana t1,t2 adalah panjang interval untuk pengamatan return saham abnormal atau periode akumulasi dari t1 hingga t2. Panjang interval 1 – 3 hari.

2) Menghitung *Unexpected Earning* (UE)

$$UE_{i,t} = \frac{EPS_{i,t} - EPS_{i,t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Dimana:

$UE_{i,t}$ = *unexpected earning* perusahaan i tahun t

$EPS_{i,t}$ = *earning per share/laba per saham* perusahaan i tahun t

$EPS_{i,t-1}$ = *earning per share/laba per saham* perusahaan i tahun sebelumnya

b. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu struktur kepemilikan perusahaan dan *income smoothing*.

1) Struktur Kepemilikan Perusahaan

Variabel independen pertama (X1) yaitu struktur kepemilikan perusahaan. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian sebelumnya (Zhang, 2020), dengan melihat langsung persentase kepemilikan saham pengendali yang menunjukkan kepemilikan terhadap suatu perusahaan dengan kepemilikan besar dari 50%. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Struktur Kepemilikan Perusahaan} = \frac{\text{Jumlah saham pemegang saham pengendali}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2) Variabel independen kedua (X2) yaitu *income smoothing* yang dicirikan sebagai suatu upaya sehubungan dengan pihak manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal pada pendapatan sepanjang masih diperbolehkan di bawah standar maupun prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat (Tucker, 2013). Seperti penelitian yang dilakukan (Chen et al., 2020; J. W. Tucker & Zarowin, 2006; X. J. Tucker, 2013) pengukuran perataan laba dengan korelasi negatif antara perubahan *discretionary accruals proxy* (ΔDAP) dan perubahan pada *pre-discretionary income* (ΔPDI). Pengestimasian *discretionary accruals*, dilakukan dengan versi *cross-sectional* dari model Jones yang dimodifikasi oleh Kothari et al (2005). Prosedur estimasinya adalah seperti berikut ini:

Pertama, kami menggunakan persamaan 1 untuk menghitung total akrual:

$$TA_{i,t} = Earn_{i,t} - OCF_{i,t}$$

dimana,

$TA_{i,t}$: Total *accrual* perusahaan i tahun t

$Earn_{i,t}$: Total laba bersih perusahaan i tahun t

$OCF_{i,t}$: Operating cash flow/ arus kas operasi untuk perusahaan i tahun t

Kedua, kami menggunakan persamaan 2 untuk memperkirakan koefisien regresi, dan selanjutnya untuk menghasilkan nilai *nondiscretionary accrual* pada persamaan 3:

$$\frac{TA_{i,t}}{Asset_{i,t-1}} = \alpha_1 + \alpha_2 \frac{\Delta REV_{i,t}}{Asset_{i,t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{i,t}}{Asset_{i,t-1}} + \alpha_4 ROA_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

$$NDA_{i,t} = \frac{\alpha_1}{Asset_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{Asset_{i,t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{i,t}}{Asset_{i,t-1}} + \alpha_4 ROA_{i,t}$$

dimana,

$NDA_{i,t}$: Nondiscretionary Accrual perusahaan i tahun t

$Asset_{i,t-1}$: Total Aset perusahaan i tahun t-1/tahun sebelumnya

$\Delta REV_{i,t}$: Perubahan pendapatan perusahaan i tahun t

$\Delta REC_{i,t}$: Perubahan piutang perusahaan i tahun t

$PPE_{i,t}$: Property, Plant, Equipment / Total aktiva tetap kotor perusahaan i tahun t

$ROA_{i,t}$: Return On Assets perusahaan i tahun t

Kemudian, nilai *discretionary accrual* (DA) dapat diukur sebagai berikut:

$$DA_{i,t} = TA_{i,t} - NDA_{i,t}$$

Dari regresi tersebut diperoleh angka DA. Selanjutnya dilakukan perhitungan *pre-discretionary income* (ΔPDI) yang diperoleh dari *net income* dikurangi DA ($\Delta PDI = NI - DA$). *Income smoothing* merupakan korelasi negatif dari perubahan.

V. HASIL ANALISIS DATA

1. Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan analisis untuk variabel penelitian, data masing masing variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu dalam bentuk statistik deskriptif. Hasil dari analisis statistik deskriptif dengan 165 data observasi perusahaan manufaktur yang dilakukan sebagai sampel penelitian disajikan berikut ini:

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

	LOGERC	CS	SQRTIS
Mean	-1.297317	0.726336	0.153708
Median	-1.303576	0.768076	0.131374
Maximum	1.135831	0.963113	0.784589
Minimum	-3.881401	0.500671	0.003828
Std. Dev.	0.878726	0.143152	0.114343
Skewness	-0.113231	-0.189159	1.881225
Kurtosis	3.219122	1.672987	9.125692
Jarque-Bera	0.682683	13.09061	355.3009
Probability	0.710816	0.001437	0.000000
Observations	165	165	165

Sumber: Hasil olah data e-views9, 2021

Tabel 4.3, memperlihatkan hasil statistik deskriptif bahwa variabel dependen dalam penelitian ini yaitu keinformatifan laba akuntansi yang diukur dengan ERC (*Earning Respon Coefficient*) memiliki nilai *mean* -1.297317 dengan standar deviasi senilai 0.878726. Variabel

struktur kepemilikan yang diukur dengan CS (*Controlling Shareholder*) atau pemegang saham pengendali yang menjadi variabel independen satu (X1) memiliki nilai *mean* 0.726336 dengan standar deviasi 0.143152. Nilai maksimum CS sebesar 0.963113 dan nilai minimum 0.50067. Variabel *Income Smoothing* (IS) yang merupakan variabel independen (X2) memiliki nilai *mean* 0.153708 dengan standar deviasi sebesar 0.11434. Variabel IS memiliki nilai maksimum sebesar 0.784589 dan nilai minimum sebesar 0.003828.

2. Analisis Regresi Data Panel

Hasil analisis regresi untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas pada variabel terikat, disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: LOGERC

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/02/22 Time: 11:22

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 165

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CS	-1.183278	0.617905	-1.914983	0.0573
SQRTIS	-1.340110	0.653437	-2.050864	0.0419
C	-0.231875	0.466421	-0.497136	0.6198
R-squared	0.047300	Mean dependent var		-0.880808
Adjusted R-squared	0.035538	S.D. dependent var		0.788630
S.E. of regression	0.774490	Sum squared resid		97.17325
F-statistic	4.021498	Durbin-Watson stat		2.170256
Prob(F-statistic)	0.019745			

Sumber: Output e-views9, 2021

Keterangan:

ERC : Keinformatifan Laba (Y)

CS : Struktur Kepemilikan (X1)

SQRTIS : *Income Smoothing* (X2)

Model regresi pada penelitian ini disusun menggunakan persamaan regresi berikut:

$$ERC_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 CS_{i,t} + \beta_2 IS_{i,t} + \epsilon$$

Model regresi telah mengalami transformasi data, maka persamaan regresi berubah menjadi:

$$\log(ERC)_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 CS_{i,t} + \beta_2 \sqrt{IS}_{i,t} + \epsilon$$

Sehingga persamaan regresi disusun seperti berikut:

$$\log(ERC)_{i,t} = -0.231875 - 1.183278(CS) - 1.340110 \sqrt{IS}$$

Berdasarkan tabel hasil dapat dilihat nilai *Adjusted R-squared* ialah 0.035538. Dengan artian, nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen mampu dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 3,55 %. Sisanya 96,45% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian. Nilai F-statistik sebesar 4.021498 dengan nilai *p-value* sebesar 0.019745 yaitu kurang dari α (5%). Artinya, bahwa secara simultan variabel independen struktur kepemilikan dan *income smoothing* berpengaruh terhadap keinformatifan laba.

Variabel struktur kepemilikan (X1) memiliki nilai *p-value* sebesar 0.0573 yaitu lebih besar dari α (5%), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap keinformatifan laba. Dapat disimpulkan bahwa variabel struktur kepemilikan secara individu tidak memiliki pengaruh terhadap keinformatifan laba, dengan artian bahwa hipotesis 1 ditolak/tidak terdukung.

Variabel *income smoothing* (X2) memiliki nilai *p-value* sebesar 0.0419 yaitu lebih rendah dari α (5%), hal ini memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh pada keinformatifan laba dengan koefisien sebesar -1.340110 yang menunjuk arah negatif. Dapat disimpulkan bahwa variabel *income smoothing* memiliki pengaruh negatif terhadap keinformatifan laba, dengan artian bahwa hipotesis 2 diterima/terdukung.

VI. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keinformatifan Laba

Hipotesis pertama penelitian ini yaitu struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba akuntansi. Hasil pengujian dan analisis data mengindikasikan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh pada keinformatifan laba dengan nilai *p-value* 0.0573 yaitu $> \alpha$ (5% atau 0.05) dan nilai *t-statistik* sebesar -1.914983. Dengan demikian hipotesis satu (H_1) dalam penelitian ini ditolak. Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada pemegang saham pengendali tidak membuktikan adanya kepentingan para pemilik saham pengendali untuk melakukan motif meningkatkan kekayaan dan mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Dalam teori keagenan dikatakan bahwa masalah keagenan muncul dalam lingkup struktur kepemilikan yaitu pada penelitian Woidtke & Yeh (2013) yang mengungkapkan bahwa pemegang saham pengendali dapat meningkatkan insentif untuk mengambil alih kekayaan dari pemegang saham non pengendali ketika mereka para pemegang saham pengendali memiliki hak kontrol lebih terhadap perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Erah & Ibadin (2017) Cicilia & Lindrawati (2014) yang menunjukkan tidak adanya kepentingan para pemilik saham pengendali. Hal ini karena perusahaan telah melakukan pengelolaan modal saham untuk pemeliharaan rasio modal yang sehat.

Semakin besar proporsi kepemilikan saham pengendali pada perusahaan yang juga sebagai seorang manajemen, mereka cenderung lebih kerja keras untuk kepentingan semua para pemegang saham yang juga termasuk dirinya. Tidak berpengaruhnya struktur kepemilikan ini juga kemungkinan mereka para pemegang saham pengendali sudah menumbuhkan sikap *altruism* dalam bisnis, dan telah memahami arti dari surah al-An'am [6]: 54 dan surah Taha [20]: 39.

Bukti empiris mengungkapkan bahwa perusahaan PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk dengan tingkat kepemilikan pemegang saham pengendali yang tinggi yaitu sebesar 96,3% dan 32 sampel perusahaan lain yang memiliki kepemilikan saham pengendali diatas 50% tidak ditemukan pengaruhnya pada keterkaitan keinformatifan laba. Hasil dari penelitian tidak dapat mendukung kebenaran teori pada dasar penelitian karena kemungkinan kurangnya data yang digunakan. Teori bahwa struktur kepemilikan dengan pemegang saham pengendali yang tinggi akan menurunkan keinformatifan laba yang diungkapkan diatas (Boubaker &

Sami, 2011; Mitani, 2010; Woidtke & Yeh, 2013; Zhang, 2020) kemungkinan menggunakan sampel yang lebih besar dan lebih lama untuk waktu pengamatan.

2. Pengaruh *Income Smoothing* Terhadap Keinformatifan Laba

Hasil pengujian dan analisis data menunjukkan bahwa *income smoothing* berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba melalui nilai *p-value* 0,0419 yaitu $< \alpha$ (5%) dan nilai *t-statistik* -2,050864. Dengan demikian hipotesis dua (H_2) penelitian ini diterima. Tindakan perataan laba atau *income smoothing* berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba, yang berarti bahwa dengan memanipulasi angka akuntansi secara oportunistik, pasar tidak bereaksi terhadap pengungkapan laba yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel.

Hasil ini mendukung penelitian Chen et al (2020) dan Herawaty & Prabowo (2020) yang menyatakan bahwa *income smoothing* secara negatif mempengaruhi keinformatifan laba akuntansi. Informasi laba yang diberikan perusahaan perataan laba mampu diprediksi sebelumnya bagi para pendukung keuangan yaitu investor. Hal ini karena laba dari perusahaan perataan laba secara konsisten stabil disetiap tahunnya, akibatnya pasar kurang menerima dari data yang diberikan. Sedangkan keinformasian laba oleh perusahaan bukan perataan laba tidak mampu diprediksi secara efektif pada awalnya. Peristiwa ini karena laba dari perusahaan bukan perataan laba mendapatkan kenaikan atau penurunan dengan tidak wajar. Faktor terpenting di pasar modal yang menjadi pusat perhatian oleh investor adalah harga saham. Harga saham ini yang akan menjadi nilai dari suatu perusahaan.

Bukti empiris mengungkapkan bahwa perusahaan perataan laba (Akasha Wira International Tbk, Chitose Internasional Tbk, Kimia Farma (Persero) Tbk, Tempo Scan Pacific Tbk, Barito Pacific Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Champion Pacific Indonesia Tbk, Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, Indo Kordsa Tbk, Cipta Indospring Tbk,) dengan hasil korelasi negatif antara *discretionary accrual proxy* dan perubahan pada *pre-discretionary income* memiliki harga saham yang relatif stabil dengan rata rata return saham 0,48% dan retur pasar 0,2%. Sedangkan untuk perusahaan bukan perataan laba memiliki return saham rata-rata 0,71% dan retur pasar 1,36%. Dari data tersebut jumlah retur saham dan retur pasar perusahaan perataan laba berada lebih rendah dibanding dengan perusahaan bukan perataan laba. Dengan demikian berarti jendela waktu 3 hari mengukur seberapa cepat informasi berubah menjadi harga membuktikan volatilitas harga saham yang tidak jauh berbeda dan reaksi pasar yang kecil terhadap informasi laba.

Hasil ini mendukung teori keagenan dan teori sinyal. Dalam teori keagenan dengan adanya tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan karena adanya asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan, akan merusak transparansi dan mengurangi nilai guna informasi laba untuk peramalan laba masa datang sehingga menurunkan keinformatifan laba. Dalam teori sinyal, tindakan *income smoothing* memberikan sinyal negatif mengenai ketidakpastian laba dimasa datang sehingga mengurangi kekuatan respon investor dan menurunkan keinformatifan laba.

VII. KESIMPULAN

Angka akuntansi di pasar negara berkembang kurang informatif dibandingkan dengan di negara maju. Peneliti menganalisis dan meneliti pengaruh dari struktur kepemilikan dan *income smoothing* pada keinformatifan laba akuntansi. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi data panel dengan 165 sampel pengamatan, dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Struktur kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba akuntansi.
2. *Income smoothing* berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba akuntansi.

Hasil penelitian mendukung teori keagenan yang mana dengan adanya tindakan *income smoothing* yang dilakukan manajemen perusahaan merusak transparansi dan menurunkan nilai guna informasi laba sehingga mengurangi keinformatifan laba. Juga mendukung teori sinyal, yang mana dengan adanya tindakan *income smoothing* memberikan sinyal negatif mengenai ketidakpastian laba dimasa datang sehingga mengurangi kekuatan respon investor dan menurunkan keinformatifan laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk dapat dipertimbangkan dalam penelitian kedepannya, yang pada akhirnya mampu memberikan hasil dengan lebih baik. Adapun keterbatasannya yaitu (1) Penggunaan sampel penelitian ini dilakukan hanya pada perusahaan yang terdaftar di ISSI; (2) Waktu pengamatan hanya mencakup 5 tahun yaitu tahun 2016 hingga tahun 2020, sehingga hasil data kurang variatif; (3) Dengan hasil nilai *adjusted R²* yang masih kecil, menunjukkan besar kemungkinan terdapat variabel yang berbeda yang dapat mempengaruhi keinformatifan laba.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu: Pertama, dapat mengambil sampel lebih luas, misalnya menambah dengan perusahaan dari berbagai negara. Kedua, dapat menambah waktu pengamatan sehingga hasil informasi lebih baik. Keempat, dapat menambah variabel-variabel lain yang memiliki potensi mampu berpengaruh terhadap keinformatifan laba akuntansi. Juga dapat menambahkan pengukuran dari variabel penelitian, misalnya struktur kepemilikan yang tidak hanya dilihat dari persentase kepemilikan langsung tetapi juga bisa dilihat dari kepemilikan institusional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E. (2012). Earnings management and board activity: an additional evidence. *Review of Accounting and Finance*. <http://dx.doi.org/10.1108/14757700710725458>
- Andrews, R. (2012). Fair Value, Earnings Management and Asset Impairment: The Impact of a Change in the Regulatory Environment. *Procedia Economics and Finance*, 2(Af), 16–25. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00060-3](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00060-3)
- Baik, B., Choi, S., & Farber, D. B. (2020). Managerial ability and income smoothing. *Accounting Review*, 95(4), 1–22. <https://doi.org/10.2308/ACCR-52600>
- Barth, M. E., Konchitchki, Y., & Landsman, W. R. (2013). Cost of capital and earnings transparency \$. *Journal of Accounting and Economics*, 55(2–3), 206–224. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2013.01.004>
- Belkaoui, A. R. (2012). *Accounting Theory 5th Edition*.
- Bona-Sánchez, C., García-Meca, E., & Pérez-Alemán, J. (2018). Earnings informativeness and

- institutional investors on boards. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 21(1), 73–81. <https://doi.org/10.1016/j.rcsar.2017.09.001>
- Bona-Sánchez, C., Pérez-Alemán, J., & Santana-Martin, D. J. (2017). Sustainability disclosure, dominant owners and earnings informativeness. *Research in International Business and Finance*, 39, 625–639. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2016.07.020>
- Boubaker, S., & Sami, H. (2011). Multiple large shareholders and earnings informativeness. *Review of Accounting and Finance*, 10(3), 246–266.
<https://doi.org/10.1108/1475770111155789>
- Chen, C. L., Weng, P. Y., & Lin, Y. C. (2020). Global Financial Crisis, Institutional Ownership, and the Earnings Informativeness of Income Smoothing. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 35(1), 53–78. <https://doi.org/10.1177/0148558X17696759>
- Cicilia, & Lindrawati. (2014). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN PERUSAHAAN, CORPORATE GOVERNANCE DAN TRANSAKSI PIHAK BERELASI TERHADAP DAYA INFORMASI AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI. 224–255.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Erah, D. O., & Ibadin, L. A. (2017). Corporate Attributes and Earnings

- Informativeness. *International Journal Of Business and Finance Management Research*, 5, 17–25.
- Fan, J. P. H., Guan, F., Li, Z., & Yang, Y. G. (2014). Relationship networks and earnings informativeness: Evidence from corruption cases. *Journal of Business Finance and Accounting*, 41(7–8), 831–866. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12078>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (VIII)*.
- Greco, G. (2012). *Ownership structures, corporate governance and earnings management in the European Oil Industry*. 37198.
- Hepworth, S. R. (1953). Smoothing Periodic Income. *The Accounting Review*, 28, 32–39.
- Herawaty, V., & Prabowo, A. (2020). The Role of Corporate Governance to the Relationship Between Income Smoothing, Dividend, Growth and Earnings Informativeness. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 151(Icmae), 317–321. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200915.071>
- Hsu, M., & Wen, S. (2015). The Roles of Institutional Investors and Insiders in Earnings Management around Initial Public Offering Firms in Taiwan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(2), 340–353.
- Ilmas, F., Tahir, S., & Asrar-ul-Haq, M. (2018). Ownership structure and debt structure as determinants of discretionary accruals: An empirical study of Pakistan. *Cogent Economics and Finance*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1439254>
- Jackson, A. B., Li, C., & Morris, R. D. (2020). Earnings Co-movements and the Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting, Finance and Business Studies*. <https://doi.org/10.1111/abac.12200>
- Jones, E. A. E., Kyiu, A. K., & Li, H. (2020). Earnings informativeness and trading frequency: Evidence from African markets. *International Journal of Finance and Economics*, February, 1–23. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1836>
- Jung, K., & Kwon, S. Y. (2002). Ownership structure and earnings informativeness: Evidence from Korea. *International Journal of Accounting*, 37(3), 301–325. [https://doi.org/10.1016/S0020-7063\(02\)00173-5](https://doi.org/10.1016/S0020-7063(02)00173-5)
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Krishna, P., Geeta, R., & Bharat, A. (2016). Family Ownership, Earnings Informativeness, and Role of Audit Committees: An Empirical Investigation in India. *Review of Economic & Finance*, 57–70. <http://www.bapress.ca/ref/ref-article/1923-7529-2017-03-57-14.pdf>
- Kustono, A. S., Roziq, A., & Nanggala, A. Y. A. (2021). Earnings Quality and Income Smoothing Motives: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 821–832. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0821>
- Landsman, W. R., Maydew, E. L., & Thorneck, J. R. (2012). The information content of annual earnings announcements and mandatory adoption of IFRS. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1–2), 34–54. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.04.002>
- Lang, M., Karl V., L., & Maffety, M. (2012). Transparency, Liquidity, and Valuation: International Evidence on When Transparency Matters most. *Journal of Accounting Research*, 50(3). <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00442.x>
- Lee, J. J. (2018). Economic determinants of price informativeness about future earnings. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 14(1), 83–102.

- <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2018.02.004>
- Li, V. (2019). The effect of real earnings management on the persistence and informativeness of earnings. *British Accounting Review*, 51(4), 402–423.
<https://doi.org/10.1016/j.bar.2019.02.005>
- Mahmood, Z., Kouser, R., & Masud, M. A. K. (2019). An emerging economy perspective on corporate sustainability reporting – main actors' views on the current state of affairs in Pakistan. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 4(1).
<https://doi.org/10.1186/s41180-019-0027-5>
- Mitani, H. (2010). Additional Evidence on Earnings Management and Corporate Governance. *Financial Research and Training Center*.
- Ozili, P. K. (2020). Accounting and Financial Reporting during a Pandemic. *SSRN Electronic Journal, March*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3613459>
- Peña-Martel, D., Pérez-Alemán, J., & Santana-Martín, D. J. (2018). The role of the media in creating earnings informativeness: Evidence from Spain. *BRQ Business Research Quarterly*, 21(3), 168–179. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2018.03.004>
- Roychowdhury, S., & Sletten, E. (2012). Voluntary Disclosure Incentives and Earnings Informativeness. *SSRN Electronic Journal*, 2. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1220942>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (Seventh Ed). Pearson.
- Shin, I. H., Sohn, S. K., & Park, S. (2019). Related party transactions and income smoothing: new evidence from Korea. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 00(00), 1–18. <https://doi.org/10.1080/16081625.2019.1566011>
- Swarnapali, R. N. C. (2019). Sustainability disclosure and earnings informativeness: evidence from Sri Lanka. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(1), 33–46. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0033>
- Tucker, J. W., & Zarowin, P. A. (2006). Does Income Smoothing Improve. *The Accounting Review*, 81(1), 251–270.
- Tucker, X. J. (2013). Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Woidtke, T., & Yeh, Y. H. (2013). The role of the audit committee and the informativeness of accounting earnings in East Asia. *Pacific Basin Finance Journal*, 23, 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2012.12.002>
- Zhang, L. (2020). The effects of trading rights and ownership structures on the informativeness of accounting earnings: Evidence from China' split share structure reform. *Research in International Business and Finance*, 51(April 2019), 101110. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.101110>